

BAKAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENCAPAIAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Oleh: M. Sattu Alang

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Bakat merupakan kemampuan seseorang secara alamiah yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar kemampuan itu dapat terwujud secara maksimal. Sedangkan kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Bakat juga mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Jika bahan atau materi pelajaran yang dipelajari oleh siswa tidak sesuai dengan bakatnya, maka siswa itu akan mengalami kesulitan belajar dan akan berdampak pada prestasi dan kemampuan guru dalam mengatasinya. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Ada yang berbakat di dunia seni, bakat dalam bidang statistic, bidang olahraga dan lain-lain. Hak dan kewajiban siswa atau peserta didik adalah mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dan berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Olehnya itu prestasi belajar siswa diartikan sebagai nilai atau ukuran kualitatif dan kuantitatif yang diraih oleh siswa dari proses belajar mengajar yang dilakukannya. Perbedaan bakat akan sangat berpengaruh pada gaya belajar seseorang, hal ini akan berpengaruh pada keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar.

Kata Kunci: Bakat, Prestasi Belajar, Siswa

Abstract

Talent is a natural ability of a person that still needs to be trained and developed in order to achieve its full potential. Meanwhile, ability is the power to perform an action as a result of innate qualities and practice. Talent also influences an individual's learning activities. If the subjects or materials being studied by a student are not aligned with their talent, they will experience learning difficulties, which can impact both their academic performance and the teacher's ability to address it. Each individual possesses unique talents. Some may have artistic talents, others may excel in statistics, sports, and various other fields. The rights and responsibilities of students or learners include receiving educational services tailored to their talents, interests, and abilities, while also being obliged to uphold educational norms to ensure the continuity and success of the learning process. Therefore, a student's learning achievement is defined as the qualitative and quantitative measure of what they have achieved through the learning and teaching process. Differences in talent will significantly influence an individual's learning style, which in turn affects their success in achieving academic accomplishments.

Keywords: Talents, Academic Achievements, Students.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* dijelaskan bahwa belajar menurut ilmu jiwa daya yakni: Jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, seperti: berfikir, mengingat perasaan, mengenali, kemauan, dan lain sebagainya. Daya-daya ini dapat berkembang dan berfungsi apabila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu. Belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku ke arah yang lebih baik, sebab belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, perubahan dalam belajar relatif mantap dan berbekas, perubahan ini menyangkut aspek kepribadian.

Pendidik atau guru yang baik adalah yang pandai menggunakan metode, bila metode yang digunakan pada anak didik atau siswa kurang berhasil. Disisi lain kompetensi guru dalam hal memahami bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak sangat dibutuhkan guna mengetahui tindakan yang mesti diambil guna pengembangan bakat peserta didik.

Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional di dalam menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Suatu kekeliruan yang besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa. Dengan demikian sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang semata-mata hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi.

Kecerdasan tidak hanya mencakup dua parameter tersebut, di atas tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetik, musikal, visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Jenis-jenis kecerdasan tersebut dikenal dengan sebutan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang memiliki talenta (*gift*) di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain.

Sangat disayangkan bahwa saat ini banyak anak-anak yang memiliki talenta (*gift*), tidak mendapatkan reinforcement di sekolahnya. Banyak sekali anak yang pada kenyataannya dianggap sebagai anak yang "Learning Disabled" atau ADD (*Attention Deficit Disorder*), atau Underachiever, pada saat pola pemikiran mereka yang unik tidak dapat diakomodasi oleh sekolah. Pihak sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa.

Teori Multiple Intelligences yang menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan kemampuan intelektual. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa). Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain atau yang populer disebut sebagai bakat.

Dari latar belakang masalah diatas ditarik beberapa rumusan masalah antara lain: Bagaimana gambaran bakat dan prestasi belajar, serta hubungan keduanya.

PEMBAHASAN

Pengertian Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir.¹ Maksudnya adalah bahwa setiap individu memiliki potensi dan kecakapan yang berbeda-beda. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa bakat juga akan mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Jika bahan atau materi pelajaran yang dipelajari oleh siswa tidak sesuai dengan bakatnya, maka siswa itu akan mengalami kesulitan belajar dan akan berdampak pada prestasi dan kemampuan guru dalam mengatasinya.

Bakat merupakan kemampuan seseorang secara alamiah yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar kemampuan itu dapat terwujud secara maksimal. Sedangkan kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Ada yang berbakat di dunia seni, bakat dalam bidang statistik, bidang olahraga dan lain-lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sejauh mana bakat seseorang dapat tercapai, yaitu faktor lingkungan, seperti kesempatan, sarana dan prasarana, motivasi atau dorongan dari orang tua, taraf sosial-ekonomi orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan lain-lain.

Memang dulu para ahli cenderung untuk mengidentifikasi bakat intelektual berdasarkan tes intelegensi semata-mata, dalam penelitian jangka panjangnya mengenai keberbakatan menetapkan IQ 140 untuk membedakan antara yang berbakat dan tidak. Akan tetapi, akhir-akhir ini para ahli makin menyadari bahwa keberbakatan adalah sesuatu yang majemuk, artinya meliputi macam-macam ranah atau aspek, tidutak hanya kecerdasan. Keberbakatan dan Anak Berbakat Renzulli, dari hasil-hasil penelitiannya menarik kesimpulan bahwa yang menentukan keberbakatan seseorang adalah pada hakekatnya tiga kelompok (*cluster*) ciri-ciri, yaitu: kemampuan di atas rata-rata, kreativitas, pengikatan diri (tanggung jawab terhadap tugas). Seseorang yang berbakat adalah seseorang yang memiliki ketiga ciri tersebut.²

Masing-masing ciri mempunyai peran yang sama-sama menentukan. Seseorang dapat dikatakan mempunyai bakat intelektual, apabila ia mempunyai intelegensi tinggi atau kemampuan di atas rata-rata dalam bidang intelektual yang antara lain mempunyai daya abstraksi, kemampuan penalaran, dan kemampuan memecahkan masalah. Akan tetapi, kecerdasan yang cukup tinggi belum menjamin keberbakatan seseorang. Kreatifitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, adalah sama pentingnya. Demikian juga berlaku bagi pengikatan diri terhadap tugas yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet meskipun mengalami macam-macam rintangan dan hambatan, melakukan dan menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, karena ia telah mengikatnya diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.

¹ Abu Ahmad dan Widodo Suproyono, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 15.

² Eni B. *Pengertian Bakat, Inteligensi, Berpikir dan Belajar*.<http://> (18 Maret 2012)

Adapun yang dimaksud dengan anak berbakat adalah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dan mampu memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdeferensiasi atau pelayanan yang di luar jangkauan program sekolah biasa, agar dapat mewujudkan bakat-bakat mereka secara optimal, baik bagi pengembangan diri maupun untuk dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi kemajuan masyarakat dan negara. Bakat-bakat tersebut baik sebagai potensi maupun yang sudah terwujud meliputi: kemampuan intelektual umum, kemampuan berpikir kreatif-produktif, kemampuan dalam salah satu bidang seni, kemampuan psikomotor, kemampuan psikososial seperti bakat kepemimpinan. Keberbakatan itu meliputi bermacam-macam bidang, namun biasanya seseorang mempunyai bakat istimewa dalam salah satu bidang saja, dan tidak pada semua bidang. Misalnya: Si A menonjol dalam matematika, tetapi tidak dalam bidang seni. Si B menunjukkan kemampuan memimpin, tetapi prestasi akademiknya tidak terlalu menonjol. Hal ini kadang-kadang dilupakan oleh pendidik. Mereka menganggap bahwa seseorang telah diidentifikasi sebagai berbakat harus menonjol dalam semua bidang. Selanjutnya perumusan tersebut menekankan bahwa anak berbakat mampu memberikan prestasi yang tinggi. Mampu belum tentu terwujud. Contoh Ada anak-anak yang sudah dapat mewujudkan bakat mereka yang unggul, tetapi ada pula yang belum. Bakat memerlukan pendidikan dalam latihan agar dapat terampil dalam prestasi yang unggul.

Kadang para pakar mempersamakan antara bakat dengan intelegensi. Beberapa ilmuwan dan psikolog menjelaskan bahwa intelegensi ialah suatu kemampuan umum yang merupakan suatu kesatuan. Sementara tokoh lainnya berpendapat, bahwa intelegensi bergantung pada banyaknya kemampuan yang saling terpisah.³

Hal ini diperkuat ketika membahas lebih jauh tentang multiple intelegensi. Konsep Multiple Intelegensi (MI), dalam bukunya *Frame of Mind: The Theory of Multiple intelligences*, ada delapan jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu yaitu linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Melalui delapan jenis kecerdasan ini, setiap individu mengakses informasi yang akan masuk ke dalam dirinya. Karena itu Amstrong menyebutkan, kecerdasan tersebut merupakan modalitas untuk melejitkan kemampuan setiap siswa dan menjadikan mereka sebagai sang juara, karena pada dasarnya setiap anak cerdas. Sebelum menerapkan MI sebagai suatu strategi dalam pengembangan potensi seseorang, perlu kita kenali atau pahami ciri-ciri yang dimiliki seseorang.

1. *Kecerdasan Linguistik*, umumnya memiliki ciri antara lain (a) suka menulis kreatif, (b) suka mengarang kisah khayal atau menceritakan lelucon, (c) sangat hafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil, (d) membaca di waktu senggang, (e) mengeja kata dengan tepat dan mudah, (f) suka mengisi teka-teki silang, (f) menikmati dengan cara mendengarkan, (g) unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis dan berkomunikasi).
2. *Kecerdasan Matematika-Logis*, cirinya antara lain: (a) menghitung problem aritmatika dengan cepat di luar kepala, (b) suka mengajukan pertanyaan yang sifatnya analisis, misalnya mengapa hujan turun?, (c) ahli dalam permainan catur, halma dsb, (d) mampu

³ Abdul Rahman S., *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*, (Cet. IV; Kencana: Jakarta, 2009), h. 252

menjelaskan masalah secara logis, (d) suka merancang eksperimen untuk membuktikan sesuatu, (e) menghabiskan waktu dengan permainan logika seperti teka-teki, berprestasi dalam Matematika dan IPA.

3. *Kecerdasan Spasial* dicirikan antara lain: (a) memberikan gambaran visual yang jelas ketika menjelaskan sesuatu, (b) mudah membaca peta atau diagram, (c) menggambar sosok orang atau benda persis aslinya, (d) senang melihat film, slide, foto, atau karya seni lainnya, (e) sangat menikmati kegiatan visual, seperti teka-teki atau sejenisnya, (f) suka melamun dan berfantasi, (g) mencoret-coret di atas kertas atau buku tugas sekolah, (h) lebih memahamai informasi lewat gambar daripada kata-kata atau uraian, (i) menonjol dalam mata pelajaran seni.
4. *Kecerdasan Kinestetik-Jasmani*, memiliki ciri: (a) banyak bergerak ketika duduk atau mendengarkan sesuatu, (b) aktif dalam kegiatan fisik seperti berenang, bersepeda, hiking atau skateboard, (c) perlu menyentuh sesuatu yang sedang dipelajarinya, (d) menikmati kegiatan melompat, lari, gulat atau kegiatan fisik lainnya, (e) memperlihatkan keterampilan dalam bidang kerajinan tangan seperti mengukir, menjahit, memahat, (f) pandai menirukan gerakan, kebiasaan atau perilaku orang lain, (g) bereaksi secara fisik terhadap jawaban masalah yang dihadapinya, (h) suka membongkar berbagai benda kemudian menyusunnya lagi, (i) berprestasi dalam mata pelajaran olahraga dan yang bersifat kompetitif.
5. *Kecerdasan Musikal* memiliki ciri antara lain: (a) suka memainkan alat musik di rumah atau di sekolah, (b) mudah mengingat melodi suatu lagu, (c) lebih bisa belajar dengan iringan musik, (d) bernyanyi atau bersenandung untuk diri sendiri atau orang lain, (e) mudah mengikuti irama musik, (f) mempunyai suara bagus untuk bernyanyi, (g) berprestasi bagus dalam mata pelajaran musik.
6. *Kecerdasan Interpersonal* memiliki ciri antara lain: (a) mempunyai banyak teman, (b) suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya, (c) banyak terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah, (d) berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik antartemannya, (e) berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain, (f) sangat menikmati pekerjaan mengajari orang lain, (g) berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mata pelajaran ilmu sosial.
7. *Kecerdasan Intrapersonal* memiliki ciri antara lain: (a) memperlihatkan sikap independen dan kemauan kuat, (b) bekerja atau belajar dengan baik seorang diri, (c) memiliki rasa percaya diri yang tinggi, (d) banyak belajar dari kesalahan masa lalu, (e) berpikir fokus dan terarah pada pencapaian tujuan, (f) banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.
8. *Kecerdasan Naturalis*, memiliki ciri antara lain: (a) suka dan akrab pada berbagai hewan peliharaan, (b) sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka, (c) suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang, (d) menghabiskan waktu di dekat akuarium atau sistem kehidupan alam, (e) suka membawa pulang serangga, daun bunga atau benda alam lainnya, (f) berprestasi dalam mata pelajaran IPA, Biologi, dan lingkungan hidup.

Keunikan yang dikemukakan Gardner adalah, setiap kecerdasan dalam upaya mengelola informasi bekerja secara spasial dalam sistem otak manusia. Tetapi pada saat

mengeluarkannya, ke delapan jenis kecerdasan itu bekerjasama untuk menghasilkan informasi sesuai yang dibutuhkan.⁴

Dari fakta-fakta yang dikemukakan di atas, menjadikan para pakar berasumsi bahwa antara intelegensi dengan bakat susah dibedakan yang pada akhirnya ada yang mempersamakannya.

Prestasi Belajar Siswa

Hak dan kewajiban siswa atau peserta didik adalah mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dan berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.⁵ Prestasi (*achievement*) dalam konteks umum diartikan sebagai “*a result brought about by effort*” (suatu hasil yang diperoleh melalui usaha), sedangkan dalam konteks ilmu pendidikan, prestasi belajar siswa diartikan sebagai “*the quality and quantity of a student’s work*” (kualitas dan kuantitas dari hasil belajar/pekerjaan siswa).⁶

Sementara Alvina mengartikan prestasi (*achievement*) dalam hubungannya dengan abilitas, yaitu: “*something accomplished, especially by great effort or superior ability*” (sesuatu yang dicapai, terutama diperoleh melalui usaha terbaik atau kecakapan yang tinggi)⁷. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah atau maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri⁸.

Jadi prestasi belajar siswa diartikan sebagai nilai atau ukuran kualitatif dan kuantitatif yang diraih oleh siswa dari proses belajar mengajar yang dilakukannya. Dalam konteks ini, proses penyelenggaraan pendidikan (Madrasah) perlu senantiasa dikaji kualitas hasil lulusan (*out put*) nya.⁹ Hasil suatu pendidikan tersebut berkualitas dari segi produk (*out put*) menurut versi jika mempunyai salah satu atau lebih dari ciri-ciri sebagai berikut, yaitu :

Pertama, peserta didik atau siswa menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (*learning task*) yang harus dikuasainya sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, diantaranya adalah hasil belajar akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar (*kualitas internal*).

Kedua, hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau siswa dalam kehidupannya sehingga dengan belajar peserta didik atau siswa bukan hanya mengetahui “*sesuatu*” melainkan dapat “*melakukan sesuatu*” yang fungsional untuk kehidupannya (*learning and earning*).

⁴ sepia.blogsome.com/muthahari-career-day. <http://> *Multiple Intelegensi (Kecerdasan Majemuk)* januari-2007.

⁵Undang-undang RI Tentang sisdiknas Bab XV Pasal 56.

⁶Mish F Rederick, *Wehster Vint Vew College Dictionary*, (Massachuscells USA: A Meriam Webster Inc; 1990) h.51.

⁷Alvina, *The Holt Basic Dictionari of Emervan English* (New York, Chicago, San Fransisco, Toronto, London: Holt, Reinhart and Winston Inc Alvina, 1996) h. 45.

⁸Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Cet. III; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 63.

⁹ Lihat, *Modul dan Model Pelatihan dan Pengawas Pendaais*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), h. 32.

Ketiga, hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan khususnya dunia kerja. Dari segi ini, maka relevansi merupakan salah satu aspek atau indikator dari kualitas.¹⁰

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa standar akan kuantitas mutu pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi *normatif* dan segi *deskriptif*. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria *instristik* dan *ekstrinstik*.¹¹

Berdasarkan kriteria *intrinstik*, kualitas pendidikan merupakan produk pendidikan yaitu “manusia yang terdidik” sesuai dengan standar ideal, dan berdasarkan kriteria *ekstrinstik*, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik “siap pakai” yang terlatih, dan kualitas pendidikan menengah ditentukan berdasarkan hasil prestasi belajar atau *out put* dengan kriteria siap lanjut, siap latih, dan siap pakai atau siap kerja yang dilandasi dengan *integritas* keilmuan dan moral yang dapat di pertanggung jawabkan.

Pengaruh Bakat Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar

Perbedaan bakat atau intelegensi akan sangat berpengaruh pada gaya belajar, hal ini akan berpengaruh pada keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar. Ada tiga gaya belajar yaitu: Visual, Auditorial dan Kinestetik. Meskipun kebanyakan orang memiliki akses ke ketiga gaya visual, auditorial, dan kinestetik, hampir semua orang cenderung pada salah satu gaya belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Gaya visual mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Seseorang dengan gaya visual memiliki ciri sebagai berikut: a). Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan, b). Mengingat denggambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan dan c). Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail: mengingat apa yang dilihat.

Adapun Gaya Auditorial mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan dan diingat. Ciri-ciri yang bergaya auditorial adalah: a). Perhatiannya mudah terpecah, b). Berbicara dengan pola berirama, c). Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca, d). Berdialog secara internal dan eksternal.

Sedangkan Gaya kinestetik mengakses segala jenis gerak dan emosi-diciptakan maupun diingat. Seseorang yang bergaya kinestetik mempunyai ciri-ciri: a). Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak, b). Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik dan c). Mengingat sambil berjalan dan melihat.¹²

Menurut penelitian Dunn pelajar jenis kinestetis paling mengalami kesulitan di sekolah-sekolah tradisional. Sebagian besar mereka mengalami kegagalan dalam belajar karena sekolah-sekolah tradisional tidak mengakomodasi gaya belajar mereka. Sekolah tradisional pada umumnya melaksanakan proses pembelajaran secara visual dan auditorial, sementara pelajar kinestetik membutuhkan gerak, menyentuh, atau bertindak sehingga mereka merasa tidak terlibat, ditinggalkan dan bosan. Mereka tidak tahan duduk berjam-jam hanya untuk mendengarkan. Sebagian besar guru pun tidak memahami gaya alami mereka, sehingga mereka sering dicap siswa nakal, bermasalah, kesulitan belajar. Di dalam kelas mereka sering mendapat teguran dan kena marah guru karena dianggap tidak mau memperhatikan. Ketika

¹⁰ Dawam Rahardjo, h. 68.

¹¹ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), h. 33.

¹² Bobbi De Porter dkk., *Quantum Teaching*, (Kaifa: 1999), h. 25-27

mereka berusaha untuk mengikuti pelajaran dengan mencatat setiap kalimat yang diucapkan guru saat menjelaskan, mereka sering kena tegur karena dianggap tidak memperhatikan. Sebagian besar guru menginginkan siswanya duduk manis menyimak yang dia katakan saat menjelaskan.

Ketidak sesuaian gaya sekolah dalam proses pembelajaran dengan gaya belajar siswanya telah menyebabkan kegagalan pada banyak anak dan menjadi penyebab terbesar kegagalan sekolah. Cara pandang sekolah yang mengasumsikan bahwa setiap siswa mempunyai gaya belajar yang sama dan mengklasifikasikan siswa sebagai siswa pintar dan siswa bodoh telah mengingkari fitrah kemanusiaan yang sesungguhnya dan menjerumuskan sebagian siswa pada kegagalan. Oleh karena itu merupakan kewajiban sekolah, guru dan orangtua untuk menemukan gaya belajar siswanya, menemukan jenis-jenis bakat dan mengakomodasi keragaman tersebut dalam proses pembelajaran serta mendorong seluruh kemampuan potensial mereka.¹³

Kebijakan pemerintah dengan memberlakukan kurikulum satuan pendidikan (KTSP), sebelumnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), merupakan suatu kesadaran dari pemerintah akan keragaman siswa. Secara konsep dalam KTSP keunikan gaya belajar setiap siswa dan keragaman bakat sangat memungkinkan untuk diakomodasi. Namun pada tataran implementasi sangat sulit untuk diimplementasikan karena terdapat hambatan-hambatan baik struktural maupun kultural. Hambatan struktural tingkat pusat adalah masih dipertahankannya kebijakan UN dalam KTSP dan di daerah masih banyak yang melaksanakan Ulangan Umum Bersama. Untuk menerapkan Kecerdasan Majemuk dibutuhkan sistem evaluasi belajar tersendiri yang sesuai dengan kecerdasan alami siswa, bukan seperti UAN dan Ulangan Umum Bersama. Hambatan kultural muncul dari sikap guru dan sekolah yang malas untuk berubah dan stagnan, alergi dengan pembaharuan serta malas berinovasi. Sementara untuk melayani gaya belajar yang berbeda dan mengoptimalkan kecerdasan setiap siswa dibutuhkan metoda pembelajaran yang berbeda dari metoda pembelajaran yang banyak digunakan saat ini. Dibutuhkan inovasi-inovasi dalam metoda dan strategi pembelajaran sehingga seluruh keunikan siswa terlayani. Ini membutuhkan kerja keras dan keikhlasan. Contoh kasus adalah bagaimana seorang Hellen Keller yang cacat buta dan bisu dapat menjadi seorang yang hebat, sesuatu yang tidak mungkin kalau belajar hanya mengandalkan satu kecerdasan saja

Tercapainya hasil belajar bukan hanya dilihat dari berkembangnya satu bakat atau intelegensi saja dari peserta didik tertentu, akan tetapi berkembangnya bakat yang dimiliki masing-masing pribadi merupakan tolok ukur tercapainya hasil belajar.

Kesimpulan

1. Bakat merupakan kemampuan seseorang secara alamiah yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar kemampuan itu dapat terwujud secara maksimal. Sedangkan kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Ada yang berbakat di dunia seni, bakat dalam bidang statistic, bidang olahraga dan lain-lain.
2. Prestasi belajar siswa diartikan sebagai nilai atau ukuran kualitatif dan kuantitatif yang diraih oleh siswa dari proses belajar mengajar yang dilakukannya

¹³ Gordon & Jeannette Bvos, *Revolusi Cara Belajar*, (Kaifa: 1999), h. 49

3. Perbedaan bakat akan sangat berpengaruh pada gaya belajar seseorang, hal ini akan berpengaruh pada keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu dan Suproyono, Widodo, *Psikologi Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Alvina, *The Holt Basic Dictionari of Emervan English*, New York, Chicago, San Fransisco, Toronto, London: Holt, Reinhart and Winston Inc Alvina, 1996
- Bobbi De Porter dkk, *Quantum Teaching.*, Kaifa: 1999
- Chatif Munif, *Gurunya Manusia*, Cet.III; Mizan Media Utama: Bandung, 2011
- Departemen Agama RI., *Modul dan Model Pelatihan dan Pengawas Pendaiss*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002
- Eni B. *Pengertian Bakat, Inteligensi, Berpikir dan Belajar*.<http://> 18 Maret 2012
- Gordon Dryden & Jeannette Bvos, *Revolusi Cara Belajar*, Kaifa: 1999
- Linda Campbell dkk, *Pembelajaran Berbasis Multi Intelegensi.*, Intuisi Press: 2004
- Mish F Rederick, *Wehster Vint Vew College Dictionary*, Massachuscclls USA: A Meriam Webster Inc; 1990
- Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Shaleh Abdul Rahman, *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*, Cet. IV; Kencana: Jakarta, 2009
- Sepia.blogsome.com/muthahari-career-day. <http://> *Multiple Intelegensi (Kecerdasan Majemuk)* 18 Maret 2012
- Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara*, Kaifa: 2000.
- Undang-undang RI Tentang sisdiknas Bab XV Pasal 56.
- Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993